

---

## **Potensi Dasar Manusia dan Aplikasinya terhadap Pendidikan**

### *Basic Human Potential and its Application to Education*

<sup>1</sup>Abdul Gafur, <sup>2</sup>Israk\*

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(\*)Email Korespondensi: [Israk\\_andi@yahoo.co.id](mailto:Israk_andi@yahoo.co.id)

---

#### **Abstrak**

Manusia terlahir ke dunia dengan membawa potensi (fitrah), fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor-faktor lingkungan manusia untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari hal-hal yang negatif sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya, yaitu penghambaan dirinya kepada Allah untuk memperoleh energi, keberuntungan dan kebahagiaan.

**Kata Kunci:** Manusia, Aplikasinya, Pendidikan

---

#### **Abstract**

*Humans are born into the world with potential (fitrah), these natures must get a place and attention and influence from human environmental factors to develop and preserve their positive potential and as an antidote to negative things so that humans can live in line with the purpose of Allah who created him, namely his servitude to Allah to obtain energy, luck and happiness.*

**Keywords:** *Humans, Applications, Education*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi manusia dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah maupun sebagai pengganti pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi, yang membuat manusia mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang, dan berkesinambungan (1).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan moderen sulit untuk diwujudkan (2). Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (2). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (3). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Islam juga menekankan akan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan. Dan sebagai aplikasinya kelestarian dan keseimbangan alam harus dijaga sebagai bentuk tugas manusia sebagai khalifah fil ardh. Dalam makalah ini akan dipaparkan bagaimana potensi dasar manusia dan aplikasinya terhadap pendidikan.

## **METODE**

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (4). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Menurut al-Qur'an**

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

Dari sini, sudah seyogyanya manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat. Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari makhluk lainnya (2).

Dengan bekal itu kemudian dia belajar mula-mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami.

Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan duniawi dan

ukhrowi, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Manusia memiliki potensi untuk mengetahui, memahami apa yang ada di alam semesta ini. Serta mampu mengkorelasikan antara fenomena yang satu dan fenomena yang lainnya. Karena hanya manusia yang disamping diberi kelebihan indera, manusia juga diberi kelebihan akal. Al-Qur'an menandakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik, yang mampu menciptakan lingkungan yang baik, kondusif, yang bermanfaat bagi seluruh alam (5). Karena sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Sekilas penjelasan, pisau akan sangat berguna ketika digunakan oleh orang yang berpikiran positif dan ahli dalam menggunakan pisau. Sebaliknya, ketika pisau digunakan oleh orang yang berpikiran negatif, niscaya bukan kemanfaatan dan kemaslahatan yang akan dihasilkan dari pisau itu, melainkan kemudharatan.

Demikian halnya dengan pengetahuan, ketika penggunaannya bertujuan untuk mencapai kemanfaatan niscaya pengetahuan itu pun akan bermanfaat. Namun sebaliknya, ketika penggunaan pengetahuan digunakan untuk kemudharatan, maka kemudharatan itulah yang akan didapat. Pemanfaatan pengetahuan harus ditujukan untuk mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan itu sendiri, menjaga keseimbangan alam semesta ini dengan melestarikan kehidupan manusia dan alam sekitarnya, yang sekaligus sebuah aplikasi dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi.

### **Potensi-potensi dasar manusia dan aplikasinya terhadap pendidikan Islam**

Manusia terlahir ke dunia dengan membawa potensi (fitrah), fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor-faktor lingkungan manusia untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari hal-hal yang negatif sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya, yaitu penghambaan dirinya kepada Allah untuk memperoleh energi, keberuntungan dan kebahagiaan.

Ditinjau dari segi bahasa, fitrah berarti, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir). Dapat dijelaskan bahwa makna fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepadanya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.

Untuk mengembangkan potensi/dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna (6).

Bila ditinjau dari kebutuhan pokok, maka manusia memiliki lima (5) kebutuhan pokok, sebagai berikut: 1) Kebutuhan biologis atau kebutuhan jasmaniah, yang merupakan kebutuhan hidup manusia yang primer. 2) Kebutuhan psikis, yaitu kebutuhan rohani. Manusia membutuhkan rasa aman, dicintai dan mencintai, rasa bebas, perasaan untuk dihargai dan lain sebagainya. 3) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan manusia untuk bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain. 4) Kebutuhan agama, yaitu kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan duniawi dan ukrawi. 5) Kebutuhan paedagogis (intelektual), yaitu kebutuhan manusia terhadap pendidikan.

Dari beberapa tinjauan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial dan kultural, serta sejarah. Karena itulah minat, bakat dan kemampuan serta sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya bermacam-macam.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya menjelaskan, kehadiran Rasul yang dinyatakan datang kepada kamu serta pemberitaan bahwa yang beliau bawa adalah tuntunan dari Tuhan pembimbing dan pemelihara kamu dimaksudkan sebagai perangsang kepada mitra bicara (kamu) agar menerima siapa yang datang dan menerima apa yang di bawanya (7).

Firman-Nya : Dan jika kamu kafir, maka sesungguhnya apa yang ada di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah, mengandung makna bahwa jika kamu kafir maka kekufuran

kamu tidak akan menambah bagi kamu sesuatu, tidak juga mengurangi sesuatu dari apa yang dimiliki Allah Swt.

Allah Swt menjelaskan kepada manusia bahwa Nabi Muhammad Saw datang membawa agama yang benar dan syariat yang mudah dari Tuhan-Nya. Orang yang beriman dan orang yang membenarkan Nabi Muhammad Saw adalah orang yang lebih baik diantara kamu (manusia). Dan jika kamu tetap kafir maka itu tidak membahayakan bagi Allah karena Allah Maha Kaya. Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya lagi Maha Bijaksana pada apa yang Ia aturkan untuk mereka.

### **Sistem Ilmu Pendidikan Islam**

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Sistem artinya : metode.<sup>16</sup> Dengan demikian, kata metode tersebut bermakna pada pencapaian satu tujuan (yaitu tujuan dari sistem). Ilmu Pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber dari Al-qur'an dan, Sunnah Rasulullulah saw (8).

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional 2003, Pendidikan Agama (Islam) berada pada posisi yang sangat strategis. Pada pasal 4 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan islam tentunya mengedepankan strategi dan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan kurikulum pendidikan islam karena pendidikan islam menjadi satu titik yang sangat penting, terutama untuk menciptakan SDM yang handal dan sekaligus memiliki komitmen yang tinggi dengan nilai keagamaannya.

Perlu dicatat bahwa akar kriminalitas, termasuk KKN, terjadi adalah akhlaq/perilaku manusianya yang teralienasi dengan ajaran agamanya. Revolusi terhadap perilaku manusia merupakan basis dari gerakan pembaharuan yang benar.

### **Metode Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam**

Metode dari segi bahasa berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti "melalui" hodos berarti "jalan" atau "cara". Metode dapat berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan (9).

Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu tentang mendidik agar manusia beragama islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam merupakan jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh al-Qur'an dan Hadits. Bertolak pada pandangan diatas, ada beberapa pendekatan dan metode dalam pendidikan Islam, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan islam masalah metode mendapat perhatian yang sangat besar. Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran islam berisi prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan moderen sulit untuk diwujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah. Dan Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Nursalam N, Efendi F. Pendidikan Dalam Keperawatan Education in Nursing. Salemba Medika; 2008.
2. Tabrani ZA. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran dengan Pendekatan Tafsir Maudhui. Serambi Tarbawi. 2014;2(1).
3. Wirian O. Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw. SABILARRASYAD J Pendidik Dan Ilmu Kependidikan. 2017;2(2).
4. Anggito A, Setiawan J. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher); 2018.
5. Baidhawiy Z. Pendidikan agama berwawasan Multikultural. Erlangga; 2005.
6. PRIMADONA H. KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP. 2009;
7. Aziz A, Ibda H. Membangun Karakter Anak dengan Alquran. CV. Pilar Nusantara; 2018.
8. Nurjanah L. Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantrenal-Hikmah Kedaton Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung; 2018.
9. Tyas AFC, Bahruddin E. Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Menghimpun Hadits Dengan Metode Rihlah. In: Annual Conference on Madrasah Studies. 2018. p. 109–18.